

BAB 4

MEMAHAMI STRATEGI PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN SAUNG ANGKLUNG UDJO (SAU) SERTA FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNGNYA

4.1 Gambaran Umum Profil Saung Udjo

Saung Angklung Udjo (SAU) merupakan lembaga yang berlokasi di Jalan Padasuka No. 118, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia. Saung Angklung Udjo (SAU) didedikasikan untuk melestarikan dan memperkenalkan seni tradisional Indonesia, khususnya angklung. Luas tanah Saung Angklung Udjo (SAU) sekitar 12.477 m². Saung Angklung Udjo (SAU) menawarkan program pendidikan yang mencakup pembelajaran dalam bermain angklung, tari tradisional Sunda, demonstrasi wayang golek, dan bentuk musik tradisional lainnya. Program-program tersebut ditujukan untuk masyarakat umum dan pelajar dari berbagai tingkat pendidikan. Pertunjukan budaya di Saung Angklung Udjo (SAU) rutin diselenggarakan dan ditampilkan dalam acara dan festival budaya baik di dalam negeri maupun internasional. Selain itu, mereka juga mengadakan lokakarya untuk mengedukasi masyarakat mengenai seni tradisional.

Saung Angklung Udjo (SAU) memiliki visi untuk menjadikan angklung sebagai warisan budaya Indonesia yang mendunia. Pencapaian tersebut terlihat dari berbagai kegiatan dan inovasi yang berhasil menempatkan angklung hingga dikenal di berbagai negara. Saung Angklung Udjo (SAU) juga aktif dalam mengikuti berbagai festival budaya. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut, Saung Angklung Udjo tidak hanya menampilkan pertunjukan angklung, tetapi juga memperkenalkannya

sebagai simbol kebersamaan melalui pertunjukan angklung secara interaktif dengan mengajak para penonton untuk terlibat langsung dalam memainkan angklung.

Saung Angklung Udjo (SAU) telah menunjukkan konsistensinya dalam melestarikan dan mengembangkan seni angklung hingga mendapatkan berbagai penghargaan dan pengakuan di tingkat nasional maupun internasional. Selain itu, Saung Angklung Udjo (SAU) mendapatkan apresiasi dari berbagai lembaga pemerintahan dan organisasi budaya atas kontribusinya dalam menjaga warisan budaya, khususnya pada seni angklung dan kesenian Sunda.

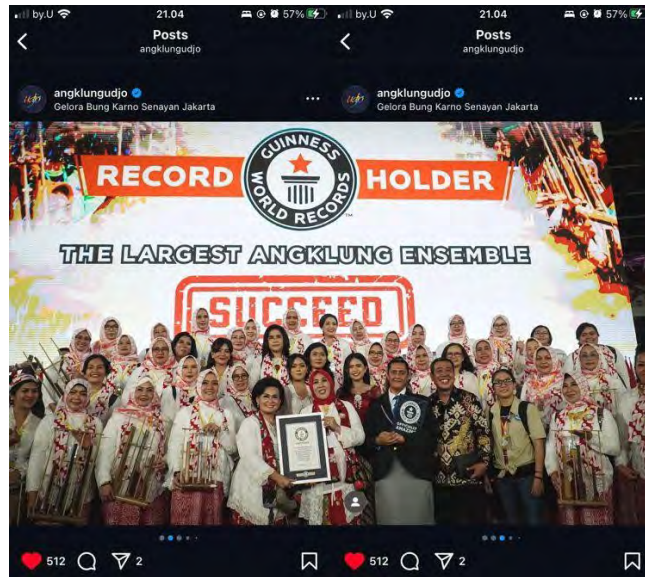
Berbagai strategi yang dilakukan Saung Angklung Udjo (SAU) dalam mengedukasi generasi muda dan masyarakat luas mengenai pentingnya seni tradisional telah menciptakan hasil yang baik. Di tingkat nasional maupun internasional, Saung Angklung Udjo (SAU) berhasil memecahkan rekor-rekor pertunjukan massal yang melibatkan ribuan partisipan. Hal tersebut semakin memperkuat posisi angklung sebagai simbol kekayaan budaya Indonesia yang terus dikenal luas oleh berbagai kalangan masyarakat.

Tidak hanya itu, Saung Angklung Udjo (SAU) juga telah diakui sebagai destinasi unggulan dalam bidang pariwisata budaya oleh pemerintah kota dan lembaga nasional. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa Saung Angklung Udjo (SAU) tidak hanya menjadi tempat pertunjukan seni, tetapi juga sebagai pusat pelestarian nilai-nilai tradisional yang dikemas kreatif dan edukatif. Keberadaannya terus berkembang sebagai destinasi wisata edukatif yang berbasis budaya.

Presiden Indonesia pun pernah memberikan penghargaan atas dedikasi Saung Angklung Udjo (SAU) dalam melestarikan kebudayaan melalui pengabdian dan konsistensi mereka. Dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat menjadi salah satu indikator keberhasilan misi budaya Saung Angklung Udjo (SAU). Hal tersebut memperkuat posisi Saung Angklung Udjo (SAU) sebagai organisasi budaya yang adaptif, inovatif, dan relevan. Langkah-langkah kreatif yang dilakukan menjadikan Saung Angklung Udjo (SAU) sebagai contoh pelestarian budaya yang efektif.

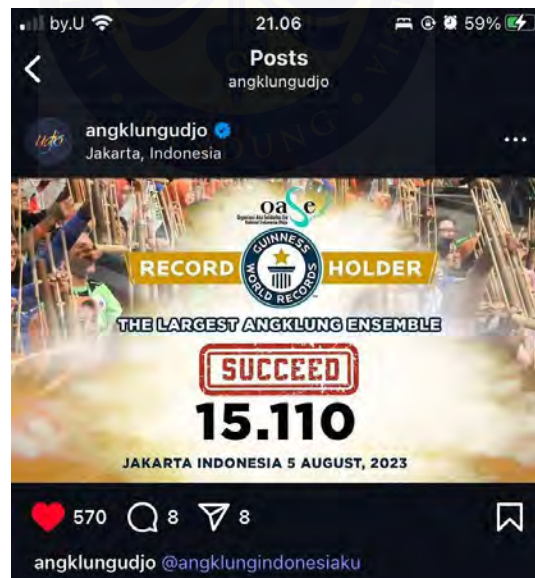
Rangkaian pencapaian tersebut telah diraih oleh Saung Angklung Udjo (SAU) secara konsisten sejak tahun 1996 hingga tahun 2024. Dalam kurun waktu hampir tiga dekade, penghargaan demi penghargaan terus diraih sebagai bukti komitmen terhadap pelestarian seni angklung. Rentang waktu yang panjang ini mencerminkan kontribusi Saung Angklung Udjo (SAU) dalam membangun kesadaran masyarakat mengenai budaya Indonesia. Dedikasi tersebut terus menjadi inspirasi dalam pelestarian budaya.

Gambar 4.1 Profil Instagram Saung Angklung Udjo



(Sumber: Tangkap layar De'Neira, 2025)

Gambar 4.2 Profil Instagram Saung Angklung Udjo



(Sumber: Tangkap layar De'Neira, 2025)

Gambar tersebut merupakan dokumentasi yang diambil dari akun resmi Instagram @angklungudjo yang memperlihatkan momen spektakuler ketika Saung Angklung Udjo (SAU) sukses dalam menggebrak dunia dengan bermain angklung

bersama yang melibatkan 15.110 peserta di Stadion Utama Gelora Bung Karno, pada tanggal 5 Agustus tahun 2023. Melalui peristiwa luar biasa ini, Saung Angklung Udjo (SAU) berhasil mencatatkan namanya di Guinness World Record sebagai “*The Largest Angklung Ensemble*”, sebuah pencapaian yang dapat memperkuat posisi angklung sebagai warisan budaya Indonesia yang mendunia. Dokumentasi tersebut menjadi salah satu bukti nyata atas upaya Saung Angklung Udjo (SAU) dalam membawa angklung ke panggung global dengan cara yang kreatif dan interaktif.

Selain mengharumkan nama Saung Angklung Udjo (SAU), pencapaian tersebut turut memberikan dampak positif terhadap citra Indonesia di mata dunia. Media internasional dan berbagai platform digital turut meliputi peristiwa tersebut, memperkuat persepsi dunia bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan mampu mengemas seni tradisional dengan cara yang relevan dan menginspirasi. Saung Angklung Udjo (SAU) juga berhasil dalam meraih penghargaan di tingkat internasional atas konsistensinya dalam melestarikan angklung. Saung Angklung Udjo (SAU) secara aktif berpartisipasi dalam festival-festival budaya, pertunjukan seni, dan program budaya di negara-negara seperti Korea Selatan, Jepang, Filipina, dan beberapa negara Eropa.

Aktivitas budaya yang dilakukan Saung Angklung Udjo (SAU) di tingkat internasional sudah berlangsung sejak tahun 2007, dengan partisipasi di berbagai negara seperti Ukraina, Italia, Arab Saudi, Lebanon, dan Malaysia. Kehadiran Saung Angklung Udjo (SAU) dalam berbagai kegiatan budaya lintas negara ini menjadi langkah untuk memperkenalkan angklung sebagai simbol kekayaan

Indonesia. Dukungan masyarakat global yang antusias menjadi bukti bahwa angklung memiliki daya tarik yang kuat dan memiliki nilai yang tinggi.

Pada tahun 2008, Saung Angklung Udjo (SAU) memperluas jangkauan diplomasi budayanya ke Russi, Belanda, Thailand, Jerman, dan Jepang. Dalam kunjungan tersebut, Saung Angklung Udjo (SAU) tidak hanya tampil dalam pertunjukan angklung, tetapi juga menyelenggarakan lokakarya dan sesi edukatif. Beragam kegiatan ini membuka ruang interaksi budaya yang mempererat hubungan antarindividu dan antarkelompok. Saung Angklung Udjo (SAU) berhasil membuktikan bahwa seni tradisional dapat menjadi media komunikasi global yang inklusif.

Keberhasilan ini berlanjut pada tahun 2009, saat Saung Angklung Udjo (SAU) tampil di Timor Leste dan Malaysia. Mereka tampil dalam acara budaya yang bertujuan membangun harmoni dan pemahaman lintas budaya di kawasan Asia Tenggara. Setiap penampilan Saung Angklung Udjo (SAU) tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik melalui musik angklung. Penerimaan yang baik dari masyarakat dan kalangan diplomatik memperkuat posisi Saung Angklung Udjo (SAU) sebagai duta budaya yang membawa wajah Indonesia ke mata dunia.

Tahun 2010 hingga 2011 menjadi tonggak penting lain bagi Saung Angklung Udjo (SAU) dalam ekspansi globalnya. Pada tahun ini, mereka berpartisipasi dalam kegiatan budaya di wilayah Eropa dan Afrika Utara. Dalam berbagai pertemuan budaya internasional tersebut, Saung Angklung Udjo (SAU) berperan sebagai representasi Indonesia yang memperkenalkan nilai-nilai tradisi

secara modern. Respons yang diterima sangat positif dan membawa angklung pada posisi yang lebih dikenal dan dihargai dalam jaringan budaya global.

Tidak berhenti di situ, pada tahun 2017 hingga 2019, Saung Angklung Udjo (SAU) kembali hadir dalam kegiatan budaya di Eropa. Keterlibatan Saung Angklung Udjo (SAU) selama tiga tahun berturut-turut ini menunjukkan komitmen kuat dalam menjaga kehadiran budaya Indonesia di panggung internasional. Melalui konsistensi tersebut, Saung Angklung Udjo (SAU) berhasil menjadi simbol budaya yang hidup dan terus berkembang seiring waktu, menjangkau generasi muda global yang haus akan pengalaman budaya yang otentik.

Pencapaian Saung Angklung Udjo (SAU) terus berlanjut hingga tahun 2020-an. Pada tahun 2022, Saung Angklung Udjo (SAU) tampil di wilayah Timur Tengah dalam sebuah acara besar. Selanjutnya, di tahun 2023 dan 2024, Saung Angklung Udjo (SAU) tampil di berbagai negara Asia, Afrika, dan Eropa, termasuk Korea Selatan, Vietnam, Kenya, dan Jepang. Pencapaian dari 2007 hingga 2024 ini mencerminkan perjalanan panjang dan dedikasi Saung Angklung Udjo (SAU) dalam membawa angklung ke dunia internasional sebagai simbol budaya Indonesia yang penuh makna.

Rangkaian kegiatan internasional yang diikuti oleh Saung Angklung Udjo (SAU) tersebut menunjukkan bahwa peran Saung Angklung Udjo (SAU) tidak hanya terbatas pada pelestarian seni angklung di tingkat nasional, tetapi juga sudah berkembang menjadi representasi budaya Indonesia di tingkat internasional.

4.1.1 Sejarah Perkembangan Saung Angklung Udjo (SAU)

Saung angklung Udjo (SAU) didirikan oleh Udjo Ngalagena bersama istrinya, Uum Sumiati pada tahun 1966. Alm. Udjo Ngalagena lahir pada tanggal 5 Maret 1927 di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Sejak usia dini, ia sudah menyukai kesenian-kesenian tradisional yang ada di lingkungannya, seperti angklung, calung, dan pencak silat. Kecintaan terhadap angklung semakin besar setelah bertemu dengan Daeng Soetigna yang menjadi tokoh penting dalam transformasi angklung dari nada pentatonis ke diatonis. Inovasi ini memungkinkan angklung dapat digunakan untuk memainkan musik-musik modern dan internasional. Berdirinya Saung Angklung Udjo (SAU) dilatarbelakangi oleh semangat dan rasa cinta Alm. Udjo Ngalagena kepada lingkungan dan anak-anak ke dalam satu wadah berbasis harmoni antara alam dan budaya. filosofi tersebut, tercermin dalam slogan Saung Angklung Udjo (SAU), yaitu *“Nature and Culture in Harmony”*.

Gambar 4.3 Miniatur Saung Udjo



(Sumber: Dokumentasi De'Neira, 2025)

Gambar 4.4 Halaman Depan SAU



(Sumber: Dokumentasi De'Neira, 2025)

Awal berdirinya Saung Angklung Udjo (SAU) hanya mengadakan pertunjukan-pertunjukan sederhana tanpa dipungut biaya, karena hal tersebut muncul dari undangan pribadi maupun kegiatan sosial masyarakat. Seiring berjalannya waktu, Saung Angklung Udjo (SAU) mengalami perkembangan yang sangat signifikan dan menjadi pusat seni dan budaya yang terkenal di Kota Bandung. Dalam perkembangannya, Saung Angklung Udjo (SAU) juga berhasil menjangkau pasar internasional. Kegiatan pertunjukan seni angklung tidak hanya dilakukan di dalam negeri, tetapi juga di berbagai negara.

“... pertunjukan pertama Saung Udjo keluar negeri itu di tahun 1983, akang ngecek deui antara 1981 atau 1983 dan itu pertama kali ke Belanda dalam program pasar malam besar, dan setelah itu seringlah ke luar negeri ke beberapa tempat. Sepanjang pengalaman akang disini, yang paling banyak itu dulu kita pernah satu tahun itu sampai ada 32 kali, sataun teh ngan 12 kali nya. Nah itu sampai 32 kali dan kita mengirimkan banyak sekali grup, grup itu kan tidak hanya satu, tetapi banyak grup kemana-mana dalam satu tahun itu.”
(Kang Satria, ketua pengembangan bisnis dan pemasaran Saung Angklung Udjo, 2025)

4.2 Strategi Pelestarian Saung Angklung Udjo

Tabel 4.1 Pengelompokkan Pelestarian dan Pengembangan

Pelestarian	Pengembangan
Kemitraan dengan Lembaga Pendidikan	Penggabungan Angklung dengan Musik Modern
Kolaborasi dengan Lembaga Budaya dan Internasional	

<i>Workshop</i> dan Pelatihan Angklung	
--	--

Pelestarian budaya merupakan aspek penting dalam menjaga keberlangsungan identitas suatu bangsa. Saung Angklung Udjo (SAU) menyadari pentingnya peran strategis dalam melestarikan seni angklung sebagai warisan budaya Sunda. Oleh karena itu, Saung Angklung Udjo (SAU) tidak hanya berfokus pada penyelenggaraan pertunjukan seni, tetapi juga merancang langkah-langkah konkret untuk menjaga eksistensi angklung di tengah masyarakat modern. Langkah tersebut dijalankan melalui pendekatan edukatif, kolaboratif, dan berbasis komunitas. Dengan cara ini, Saung Angklung Udjo (SAU) dapat membangun sistem pelestarian yang berkelanjutan dan mampu menjangkau berbagai kalangan masyarakat. Strategi ini memperkuat angklung sebagai warisan budaya yang terus berkembang.

Salah satu strategi utama Saung Angklung Udjo (SAU) dalam pelestarian angklung adalah menjalin kemitraan dengan lembaga pendidikan. Saung Angklung Udjo (SAU) percaya bahwa generasi muda memiliki peran penting dalam meneruskan nilai-nilai budaya. Oleh karena itu, Saung Angklung Udjo (SAU) aktif mengembangkan program pembelajaran angklung yang terintegrasi dalam dunia pendidikan formal maupun non-formal. Hal ini menciptakan ruang bagi pelajar untuk mengenal, memahami, dan mencintai seni tradisional sejak dini. Dengan demikian, pelestarian budaya tidak hanya terjadi dalam ruang pertunjukan, tetapi juga dalam proses pendidikan karakter. Program ini terus dikembangkan agar

angklung tidak menjadi artefak budaya, melainkan bagian hidup dari generasi masa kini.

Selain lembaga pendidikan, Saung Angklung Udjo (SAU) juga menjalin kerja sama dengan berbagai lembaga budaya. Kolaborasi ini menjadi jembatan untuk memperluas jangkauan pelestarian angklung hingga ke tingkat internasional. Melalui program festival budaya, Saung Angklung Udjo (SAU) mengenalkan angklung kepada audiens global. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat identitas budaya lokal, tetapi juga menciptakan pengakuan internasional terhadap nilai budaya Indonesia. Puncaknya adalah saat angklung diakui UNESCO sebagai warisan budaya takbenda pada tahun 2010. Pencapaian ini menjadi bukti keberhasilan strategi pelestarian Saung Angklung Udjo (SAU) secara global.

Strategi pelestarian Saung Angklung Udjo (SAU) juga mencakup pelibatan masyarakat sekitar, terutama anak-anak dan pemuda. Mereka tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam berbagai kegiatan seni. Melalui pelatihan, *workshop*, dan pertunjukan rutin, Saung Angklung Udjo (SAU) membangun generasi pelestari budaya yang terampil. Keterlibatan ini juga berfungsi sebagai pemberdayaan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar. Dengan cara ini, pelestarian angklung tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga berdampak langsung pada kehidupan komunitas. Keberhasilan pelestarian diukur dari keterlibatan aktif masyarakat dalam proses kebudayaan. Hal tersebut divalidasi oleh Kang Satria sebagai ketua pengembangan bisnis dan pemasaran Saung Angklung Udjo (SAU) yang diungkapkan dalam wawancara:

“... pelestarian yang kita lakukan di Saung itu tidak hanya mempertahankan si bentuk seni nya aja neng, tapi membiasakan supaya si seni tersebut hadir di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Matakan di Saung teh, neng ge bisa ninggal seueur barudak anu dilibatkkeun didieu, supaya mereka teh bisa belajar sekaligus bisa meneruskan kembali kesenian-kesenian budaya Sunda.” (Kang Satria, wawancara pribadi, 2025)

Saung Angklung Udjo (SAU) juga memanfaatkan media sebagai bagian dari strategi pelestarian. Melalui media sosial, dokumentasi video, dan publikasi edukatif, Saung Angklung Udjo (SAU) menyebarluaskan nilai-nilai angklung kepada masyarakat yang lebih luas. Konten digital memungkinkan angklung diakses oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja. Strategi ini penting di era digital, di mana budaya visual dan informasi cepat menjadi dominan. Dengan pendekatan ini, Saung Angklung Udjo (SAU) menjangkau audiens muda yang terbiasa dengan teknologi, sekaligus membentuk persepsi baru bahwa budaya tradisional bisa dikemas secara modern. Seperti yang dikatakan oleh Kang Satria dalam wawancara:

“... tahapan digitalisasi ini kan bukan hanya keluarga yang disini ya, tetapi diseluruh dunia itu bisa mengakses. Dalam konteks perluasan pasar itu lebih jelas terlihat ketika proses tahapan digitalisasi dilakukan.” (Kang Satria, wawancara pribadi, 2025)

Dengan strategi pelestarian yang terintegrasi dan adaptif, Saung Angklung Udjo (SAU) mampu menjaga keberlanjutan seni angklung di tengah arus modernisasi. Upaya pelestarian ini tidak hanya mempertahankan bentuk fisik angklung, tetapi juga nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Kerja sama dengan lembaga pendidikan dan budaya, pelibatan komunitas, serta pemanfaatan

teknologi menjadi fondasi utama pelestarian yang dilakukan Saung Angklung Udjo (SAU). Keseluruhan strategi ini memperlihatkan bahwa pelestarian budaya bukanlah proses pasif, melainkan tindakan aktif, kreatif, dan terus-menerus. Dengan demikian, Saung Angklung Udjo (SAU) menjadi contoh nyata bagaimana warisan budaya dapat tetap relevan di zaman modern.

4.2.1 Kemitraan dengan Lembaga Pendidikan

Kemitraan dengan lembaga pendidikan menjadi strategi utama yang dijalankan oleh Saung Angklung Udjo (SAU) dalam upaya pelestarian angklung. Lembaga pendidikan dianggap sebagai langkah strategis untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Melalui kemitraan ini, Saung Angklung Udjo (SAU) membawa angklung ke dalam sistem pembelajaran, baik secara langsung maupun melalui integrasi kurikulum. Pendekatan ini memastikan bahwa angklung tidak hanya dikenal sebagai alat musik tradisional, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter. Kerja sama dilakukan secara formal maupun informal dengan berbagai sekolah dan universitas. Tujuannya untuk menciptakan pemahaman budaya yang mendalam sejak usia dini. Seperti yang diungkapkan oleh Kang Satria sebagai ketua pengembangan bisnis dan pemasaran Saung Angklung Udjo (SAU) dalam wawancara:

“... jadi bukan cuman tampil dipanggung, tapi juga masuk ke sekolah-sekolah, ngelatih angklung. Angklung kan sekarang bukan cuman jadi hiburan aja ya neng, tapi bisa oge jadi media pembelajaran anak-anak sekolah.” (Kang Satria, wawancara pribadi, 2025)

Saung Angklung Udjo (SAU) secara rutin menyelenggarakan program kunjungan edukatif untuk siswa dari berbagai jenjang pendidikan. Dalam program ini, siswa tidak hanya menyaksikan pertunjukan angklung, tetapi juga dilibatkan dalam pengalaman langsung seperti bermain angklung bersama. Pendekatan ini mengedepankan pembelajaran partisipatif agar siswa merasa terlibat dan tertarik. Melalui program ini, Saung Angklung Udjo (SAU) menciptakan model pendidikan yang holistik dan berbasis kearifan lokal. Anggapan tersebut divalidasi oleh Kang Adi sebagai CRO (*Customer Relation Officer*) yang diungkapkan dalam wawancara:

“... langkah-langkah yang kita lakukan agar anak-anak berseni budaya, pola pendekatan ya dari komunikasi yang kita lakukan pasti berbeda, tidak seperti yang menggurui kepada yang memang orang dewasa, kalau ke anak-anak kita harus sedekat mungkin dengan dunia anak-anak. Cara penyampaian, lagu-lagu yang dimainkan, dan sebagainya. Intinya membuat mereka tertarik dulu baru setelah tertarik kita bisa dengan leluasa mengarahkan, tidak dipaksakan.” (Kang Adi, wawancara pribadi, 2025)

Kemitraan juga dikembangkan dengan perguruan tinggi melalui kegiatan riset, seminar, dan pengabdian masyarakat. Mahasiswa dan dosen diberi ruang untuk meneliti sejarah, filosofi, hingga pengaruh sosial budaya angklung dalam masyarakat. Saung Angklung Udjo (SAU) memfasilitasi penelitian-penelitian tersebut dan membuka akses terhadap data dan praktik lapangan. Selain itu, Saung Angklung Udjo (SAU) mendorong kolaborasi interdisipliner, misalnya antara seni pertunjukan dan teknologi pendidikan. Tujuannya agar angklung bisa terus berkembang dan diaplikasikan dalam konteks yang lebih luas.

Gambar 4.5 Pelatihan Angklung



(Sumber: Tangkap layar De'Neira, 2025)

Program pelatihan guru yang diselenggarakan Saung Angklung Udjo (SAU) juga menjadi bagian penting dari strategi ini. Melalui pelatihan tersebut, para pendidik dibekali keterampilan bermain angklung, teknik pengajaran, serta pemahaman nilai budaya di baliknya. Dengan guru sebagai perantara utama pendidikan budaya di sekolah, pelestarian angklung dapat berjalan lebih efektif dan terarah. Program ini juga membangun jejaring antar sekolah yang telah bekerja sama dengan Saung Angklung Udjo (SAU). Dengan demikian, terbentuk komunitas edukatif yang saling mendukung dalam pelestarian budaya lokal.

Saung Angklung Udjo (SAU) juga terlibat dalam pengembangan kurikulum melalui alat musik seni angklung. Bersama dengan dinas

pendidikan, Saung Angklung Udjo (SAU) menyusun materi pelajaran yang relevan dan kontekstual dengan karakter daerah. Angklung diajarkan tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai bagian dari identitas daerah yang harus dijaga. Hal ini memperkuat posisi angklung sebagai bagian dari pendidikan formal. Penguatan kurikulum ini mencerminkan pendekatan sistemik yang dilakukan Saung Angklung Udjo (SAU) dalam pelestarian.

Secara keseluruhan, strategi kemitraan Saung Angklung Udjo (SAU) dengan lembaga pendidikan telah berhasil membentuk jaringan pelestarian yang luas dan berkesinambungan. Generasi muda dikenalkan dan dilibatkan secara aktif dalam proses pelestarian melalui pendidikan. Pendekatan ini tidak hanya memperluas jangkauan angklung sebagai warisan budaya, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan cinta budaya. Saung Angklung Udjo (SAU) membuktikan bahwa pelestarian bisa menjadi bagian integral dari proses pendidikan yang menyenangkan dan bermakna. Dengan terus memperluas kemitraan ini, Saung Angklung Udjo (SAU) menciptakan dasar pelestarian budaya yang kuat untuk masa depan.

4.2.2 Kolaborasi dengan Lembaga Budaya dan Internasional

Selain menjalin kemitraan dengan lembaga pendidikan, Saung Angklung Udjo (SAU) juga mengembangkan kolaborasi dengan lembaga-lembaga budaya. Lembaga budaya merupakan mitra penting dalam pelestarian seni tradisional karena memiliki jaringan, sumber daya, dan

fokus kerja yang selaras. Saung Angklung Udjo (SAU) aktif membangun hubungan dengan sanggar seni, pusat kebudayaan daerah, dan institusi kebudayaan lainnya. Melalui kerja sama ini, pertunjukan dan pelatihan angklung dapat diselenggarakan lebih luas. Kolaborasi ini memungkinkan pertukaran pengetahuan antar pelaku budaya yang memperkuat semangat pelestarian. Kegiatan ini juga membuka ruang untuk inovasi yang tetap berpijak pada nilai-nilai tradisional.

Saung Angklung Udjo (SAU) seringkali diundang untuk tampil di berbagai festival seni budaya, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Keikutsertaan dalam festival ini bukan hanya sarana promosi, tetapi juga bagian dari strategi pelestarian. Acara festival menjadi sarana penting untuk memperkenalkan angklung kepada masyarakat yang lebih luas. Dalam acara seperti ini, angklung tidak hanya ditampilkan dalam bentuk tradisional, tetapi juga digabungkan dengan seni modern sebagai bentuk inovasi. Penyesuaian ini tetap mempertahankan nilai budaya sekaligus memperlihatkan fleksibilitas angklung sebagai media budaya global. Dari hal tersebut muncul minat dan dukungan terhadap pelestarian angklung.

Saung Angklung Udjo (SAU) juga bekerja sama dengan lembaga-lembaga budaya internasional, termasuk organisasi kebudayaan asing dan lembaga diplomasi. Melalui kerja sama ini, Saung Angklung Udjo (SAU) terlibat dalam program pertukaran budaya, pelatihan diberbagai negara, serta promosi angklung di panggung dunia. Salah satu pencapaian penting

dari strategi ini adalah pengakuan angklung oleh UNESCO sebagai warisan budaya takbenda. Pengakuan ini tidak datang tiba-tiba, tetapi melalui proses panjang yang melibatkan diplomasi budaya, pertunjukan internasional, dan kerja sama dokumentasi kebudayaan. Peran Saung Angklung Udjo (SAU) sangat signifikan dalam proses ini, menjadikan lembaga ini sebagai kekayaan budaya Indonesia di tingkat global.

Kegiatan diplomasi budaya yang dilakukan Saung Angklung Udjo (SAU) melibatkan berbagai pihak, seperti Kementerian Luar Negeri, Kedutaan Besar Indonesia, dan lembaga kebudayaan asing. Saung Angklung Udjo (SAU) seringkali diundang dalam kegiatan promosi budaya di luar negeri sebagai representasi seni tradisional Indonesia. Dalam kegiatan tersebut, Saung Angklung Udjo (SAU) tidak hanya mempertunjukkan angklung, tetapi juga memberikan edukasi, pelatihan, dan diskusi budaya. Interaksi langsung ini menciptakan pemahaman dan apresiasi yang lebih dalam terhadap seni angklung. Selain itu, Saung Angklung Udjo (SAU) membuka peluang kerja sama jangka panjang dengan institusi luar negeri. Strategi ini memperkuat posisi angklung sebagai bagian dari diplomasi budaya yang aktif dan produktif. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Kang Adi dalam wawancara:

“... Saung Udjo itu paham bahwa kekuatan kita itu di seni pertunjukan yang memberikan edukasi, yang memberikan nilai-nilai toleransi, yang memberikan keterbukaan, kan mun main angklung mah, dari gabisa semua jadi bisa, terus mau tua mau muda semua suka, jadi kita ngebidik pasar yang butuh nilai itu gitu. Nilai itu ada di mana? Biasanya di sekolah, di kedutaan-kedutaan. Nah, dari

situlah kita masuk. Nah, akhirnya nge-klik gitu.” (Kang Adi, wawancara pribadi, 2025)

Melalui kolaborasi internasional, Saung Angklung Udjo (SAU) juga menghadirkan program pelatihan bagi seniman asing yang ingin mempelajari angklung secara langsung di Indonesia. Program ini menciptakan jejaring pelestarian global yang berkontribusi pada keberlanjutan angklung. Hal tersebut, menunjukkan bahwa pelestarian tidak harus bersifat lokal, tetapi bisa diperluas menjadi gerakan budaya diberbagai negara. Saung Angklung Udjo (SAU) memandang bahwa kolaborasi seperti ini merupakan investasi jangka panjang bagi eksistensi angklung. Dengan strategi ini, pelestarian berjalan dalam kerangka saling belajar dan menghargai.

Secara keseluruhan, kolaborasi Saung Angklung Udjo (SAU) dengan lembaga budaya telah menciptakan jejaring pelestarian yang luas dan berdampak nyata. Pendekatan ini membuka ruang ekspansi budaya yang menjadikan angklung tetap hidup dan diterima di berbagai konteks. Dengan menjadikan kolaborasi sebagai strategi utama, Saung Angklung Udjo (SAU) memperlihatkan bahwa pelestarian budaya dapat dilakukan secara terbuka, dialogis, dan adaptif. Di tengah arus globalisasi, strategi ini menjadi kunci agar angklung tidak tersingkir, tetapi justru tumbuh sebagai simbol kekayaan budaya yang diakui dunia. Saung Angklung Udjo (SAU) berhasil menjadikan angklung bukan hanya sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai bagian dari masa depan.

4.2.3 *Workshop* dan Pelatihan Angklung

Selain inovasi pertunjukan, strategi pengembangan Saung Angklung Udjo (SAU) juga dilakukan melalui penyelenggaraan *workshop* dan pelatihan. Program ini dirancang untuk membekali peserta dengan keterampilan memainkan angklung sekaligus memahami nilai-nilai budaya di baliknya. *Workshop* ditujukan untuk berbagai kalangan, mulai dari anak-anak sekolah, mahasiswa, guru, hingga masyarakat umum. Dengan metode praktik langsung dan pendekatan partisipatif, Saung Angklung Udjo (SAU) menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Peserta tidak hanya menjadi penonton budaya, tetapi pelaku budaya. Hal ini memperkuat ikatan emosional dengan angklung dan budaya lokal.

Workshop yang diselenggarakan Saung Angklung Udjo (SAU) memiliki berbagai bentuk dan durasi, mulai dari pelatihan singkat harian hingga program intensif mingguan. Materi yang diajarkan mencakup teknik dasar memainkan angklung, mengenal tangga nada, hingga memainkan lagu dalam format ansambel. Selain itu, peserta juga diajak untuk mengenal sejarah, filosofi, dan makna sosial dari seni angklung. Dengan penguatan aspek pengetahuan ini, Saung Angklung Udjo (SAU) memastikan bahwa angklung tidak hanya dimaknai sebagai alat musik, tetapi sebagai warisan budaya yang memiliki nilai. Pelatihan dilakukan oleh instruktur berpengalaman yang juga merupakan seniman binaan Saung Angklung Udjo (SAU).

Kegiatan pelatihan juga menyasar para pendidik, khususnya guru seni budaya dan muatan lokal. Pelatihan ini bertujuan agar para guru memiliki kemampuan untuk mengajarkan angklung di sekolah masing-masing. Dengan demikian, pengembangan angklung tidak berhenti di Saung Udjo, tetapi menyebar melalui institusi pendidikan. Saung Angklung Udjo (SAU) menyediakan modul, alat bantu ajar, serta angklung edukatif yang dirancang khusus untuk pelajar. Guru-guru yang dilatih diharapkan menjadi penerus pelestarian dan pengembangan angklung di lingkungan pendidikan.

Selain di dalam negeri, Saung Angklung Udjo (SAU) juga menyelenggarakan *workshop* internasional bagi peserta dari luar negeri. Program ini seringkali merupakan bagian dari pertukaran budaya, studi banding, atau program seni dari universitas dan lembaga luar negeri. Peserta asing belajar langsung di lingkungan budaya Sunda dan terlibat dalam kegiatan kesenian komunitas. Hal ini menjadi strategi pengembangan yang sekaligus memperkenalkan budaya Indonesia kepada dunia. Beberapa peserta bahkan mengembangkan komunitas angklung di negaranya setelah mengikuti pelatihan ini. Saung Angklung Udjo (SAU) pun membangun jejaring global pelaku seni angklung lintas budaya.

Untuk mendukung pelaksanaan *workshop*, Saung Angklung Udjo (SAU) menyediakan fasilitas belajar yang lengkap dan lingkungan yang inspiratif. Interaksi dengan seniman lokal dan warga sekitar menjadi bagian dari proses pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Kegiatan ini menciptakan hubungan yang erat antara peserta dan komunitas budaya.

Dengan pendekatan tersebut, Saung Angklung Udjo (SAU) menjadikan pelatihan sebagai sarana pemberdayaan budaya yang berkelanjutan. *Workshop* bukan sekadar program sementara, tetapi bagian dari strategi jangka panjang. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Kang Satria sebagai ketua pengembangan bisnis dan pemasaran Saung Angklung Udjo (SAU) dalam wawancara:

“... workshop itu bukan cuman soal keterampilan, tapi juga salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat sekitar. Banyak masyarakat dari sekitar Saung dari anak-anaknya sampe ibu bapa nya yang kerja disini.” (Kang Satria, wawancara pribadi, 2025)

Melalui *workshop* dan pelatihan, Saung Angklung Udjo (SAU) berhasil memperkuat kapasitas individu dan komunitas dalam memainkan serta melestarikan angklung. Strategi ini tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan kecintaan terhadap budaya lokal. Dengan membekali banyak orang sebagai pelaku budaya, Saung Angklung Udjo (SAU) memastikan keberlanjutan angklung di masa mendatang. *Workshop* menjadi ruang interaksi lintas usia, latar belakang, dan budaya yang saling memperkaya. Penguatan kapasitas ini memperlihatkan bahwa pengembangan budaya bisa dilakukan melalui pendidikan partisipatif. Saung Angklung Udjo (SAU) dengan demikian memperkuat peran masyarakat sebagai penjaga budaya.

4.3 Strategi Pengembangan Saung Angklung Udjo (SAU)

Dalam upaya mempertahankan relevansi dan daya tarik angklung di tengah perkembangan zaman, Saung Angklung Udjo (SAU) tidak hanya fokus pada pelestarian, tetapi juga menerapkan strategi pengembangan. Strategi ini bertujuan untuk memperluas jangkauan seni angklung ke berbagai kalangan masyarakat, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Pengembangan dilakukan secara menyeluruh, melalui aspek pertunjukan, pendidikan, produksi alat musik, hingga pemanfaatan teknologi digital. Melalui pengembangan ini, Saung Angklung Udjo (SAU) ingin memastikan bahwa angklung terus hidup sebagai warisan budaya yang responsif terhadap perubahan. Strategi ini sekaligus menjawab tantangan zaman tanpa menghilangkan akar budayanya.

Salah satu bentuk strategi pengembangan yang dijalankan Saung Angklung Udjo (SAU) adalah penganekecaragaman bentuk pertunjukan. Pertunjukan angklung dikembangkan menjadi lebih menarik dengan menggabungkan seni tari, ARUMBA, dan demonstrasi wayang. Hal ini dilakukan agar pertunjukan tidak hanya informatif, tetapi juga menghibur dan mampu menarik perhatian generasi muda maupun wisatawan. Pertunjukan yang sebelumnya bersifat tradisional sekarang diberi sentuhan modern agar tetap relevan. Saung Angklung Udjo (SAU) tetap menjaga nilai-nilai budaya Sunda dalam setiap pementasan, walaupun dikemas dengan modern. Dengan strategi tersebut, angklung menjadi lebih adaptif dan diterima oleh audiens yang lebih luas.

Di bidang pendidikan, Saung Angklung Udjo (SAU) mengembangkan metode pembelajaran angklung berbasis digital dan interaktif. Platform

pembelajaran virtual dan video pelatihan digital dikembangkan agar proses pembelajaran dapat diakses dengan mudah oleh siapa pun dan kapan pun, hal ini menjawab kebutuhan masyarakat di era digital. Saung Angklung Udjo (SAU) juga merancang media pembelajaran untuk anak-anak dengan pendekatan yang menyenangkan dan mudah dipahami. Melalui strategi ini, pengembangan angklung tidak terhalang oleh batas geografis. Sebaliknya, teknologi menjadi jembatan untuk memperluas jangkauan budaya.

Strategi pengembangan Saung Angklung Udjo (SAU) juga melibatkan peningkatan kapasitas produksi alat musik angklung. Dalam hal ini, Saung Angklung Udjo (SAU) memperhatikan kualitas material, teknik pembuatan, dan desain alat musik yang sesuai dengan kebutuhan pasar modern. Produk angklung tidak hanya digunakan untuk pertunjukan, tetapi juga dikembangkan sebagai suvenir edukatif dan instrumen berbagai genre musik. Saung Angklung Udjo (SAU) juga bekerja sama dengan pelaku industri kreatif untuk menciptakan inovasi produk berbasis angklung. Hal ini membuka peluang ekonomi kreatif yang mendukung keberlanjutan seni tradisional. Dengan demikian, angklung menjadi bagian dari industri budaya yang terus berkembang.

Pengembangan juga dilakukan melalui ekspansi pasar dan promosi global. Saung Angklung Udjo (SAU) aktif mengikuti pameran budaya internasional, mengirim kelompok seni ke luar negeri, serta menjalin kemitraan dengan komunitas budaya global. Selain itu, Saung Angklung Udjo (SAU) memanfaatkan media sosial dan platform digital untuk menyebarluaskan konten angklung secara luas. Strategi *branding* budaya dijalankan untuk menampilkan angklung sebagai seni

yang tidak hanya tradisional, tetapi juga modern, inklusif, dan inspiratif. Dengan promosi yang tepat, Saung Angklung Udjo (SAU) berhasil menarik perhatian dunia dan memperkuat posisi angklung dalam budaya global. Hal tersebut membuktikan bahwa budaya lokal bisa bersaing di pasar internasional.

Secara keseluruhan, strategi pengembangan Saung Angklung Udjo (SAU) menunjukkan bahwa angklung dapat bertumbuh dan bertransformasi mengikuti kebutuhan zaman. Pengembangan ini tidak hanya menjaga eksistensi angklung, tetapi juga memperluas fungsi dan maknanya dalam kehidupan masyarakat modern. Dengan pendekatan kreatif, inovatif, dan kolaboratif, Saung Angklung Udjo (SAU) membuktikan bahwa pelestarian budaya tidak harus bertentangan dengan perkembangan. Justru, pengembangan yang berakar pada tradisi menjadi kunci untuk menjaga relevansi seni angklung di masa depan. Dengan strategi ini, SAU tidak hanya menjadi pelestari, tetapi juga pionir pengembang budaya angklung di era global.

4.3.1 Penggabungan Angklung dengan Musik Modern

Dalam menghadapi tantangan zaman, Saung Angklung Udjo (SAU) melakukan inovasi pertunjukan dengan menggabungkan angklung dan musik modern. Langkah ini merupakan bentuk adaptasi terhadap selera generasi muda yang lebih akrab dengan musik modern. Angklung dipadukan dengan instrumen modern seperti gitar. Kolaborasi ini menciptakan warna musik baru yang tetap berakar pada budaya lokal namun tampil lebih modern. Tujuannya bukan menghilangkan budayanya, tetapi menyajikannya dalam bentuk yang lebih modern sehingga relevan dengan

perkembangan zaman. Anggapan tersebut divalidasi oleh Kang Satria sebagai ketua pengembangan bisnis dan pemasaran Saung Angklung Udjo (SAU) yang diungkapkan dalam wawancara:

“... kita sadar bahwa di zaman ayeuna banyak sekali jenis musik yang pastinya setiap orang itu punya selera musik yang berbeda. Nah karena begitu Saung Udjo itu nyoba untuk menggabungkan angklung dengan instrumen musik modern siga gitar listrik, namina teh mun didieu mah ARUMBA, alunan musik bambu. Tah pertunjukan eta teh ngagabungeun angklung sareng gitar.” (Kang Satria, wawancara pribadi, 2025)

Pementasan hasil kolaborasi ini dilakukan dalam berbagai event, baik lokal maupun internasional. Dalam beberapa pertunjukan, Saung memainkan lagu-lagu pop, *jazz*, hingga musik klasik dengan menggunakan angklung sebagai instrumen utama. Keberhasilan ini menunjukkan fleksibilitas angklung sebagai alat musik yang mampu beradaptasi dengan berbagai genre. Audiens dari berbagai latar belakang budaya pun menjadi lebih tertarik dan terlibat. Pertunjukan tidak lagi sekadar menjadi tontonan budaya, tetapi juga menjadi media apresiasi lintas generasi. Penggabungan ini menjadi jembatan antara nilai tradisional dan gaya hidup modern.

Gambar 4.6 Pertunjukan ARUMBA



(Sumber: dokumentasi De'Neira, 2025)

Inovasi ini juga menarik perhatian seniman dan musisi dari luar negeri untuk berkolaborasi. Beberapa musisi asing bahkan datang ke Saung Angklung Udjo (SAU) untuk belajar bagaimana memainkan angklung dan memasukkannya ke dalam karya mereka. Kolaborasi ini memperluas cakupan distribusi musik angklung ke pasar internasional. Selain itu, Saung Angklung Udjo (SAU) juga menciptakan komposisi-komposisi baru yang dirancang khusus untuk format orkestra angklung. Komposisi ini kemudian digunakan dalam pertunjukan lintas negara sebagai bentuk diplomasi budaya. Lewat pendekatan ini, angklung mendapat pengakuan sebagai instrumen musik global yang unik dan artistik.

Tidak hanya dalam bentuk pertunjukan langsung, penggabungan angklung dan musik modern juga direkam dalam bentuk video. Tujuannya untuk memperluas jangkauan audiens dan meningkatkan eksposur angklung di ruang digital. Musik yang lahir dari inovasi ini mendapat respon positif

dari berbagai kalangan, termasuk anak muda yang sebelumnya kurang mengenal angklung. Strategi ini memperlihatkan bahwa tradisi bisa tetap eksis di era digital dengan sentuhan kreatif.

Penerapan teknologi dalam pertunjukan menjadi pelengkap dari inovasi ini. Saung Angklung Udjo (SAU) memanfaatkan tata panggung yang modern, pencahayaan dinamis, dan proyeksi visual untuk memperkuat narasi pertunjukan. Penonton tidak hanya menyaksikan, tetapi juga merasakan pengalaman pertunjukan secara mendalam. Dengan demikian, pertunjukan angklung tidak kalah menarik dari pertunjukan musik modern. Hal ini juga menjadi daya tarik wisata budaya yang signifikan, baik untuk wisatawan lokal maupun mancanegara. Strategi ini membuktikan bahwa pertunjukan tradisional bisa dikenal oleh masyarakat luar tanpa menghilangkan akar budayanya.

Inovasi pertunjukan melalui penggabungan musik tradisional dan modern menunjukkan kemampuan Saung Angklung Udjo (SAU) untuk beradaptasi secara kreatif. Pendekatan ini membuka ruang baru bagi angklung untuk terus berkembang di tengah perubahan zaman. Lebih dari sekadar hiburan, pertunjukan ini menjadi alat edukasi dan diplomasi budaya yang efektif. Penggabungan ini membuktikan bahwa pelestarian tidak harus bersifat konservatif, tetapi bisa bersifat progresif dan menyenangkan. Dengan strategi ini, Saung Angklung Udjo (SAU) berhasil menciptakan bentuk pertunjukan yang membumi sekaligus mendunia. Angklung pun tampil sebagai warisan budaya yang hidup dan terus berkembang.

4.4 Faktor-faktor

Dalam upaya pelestarian dan pengembangan seni tradisional khususnya pada seni angklung, terdapat faktor yang memengaruhi strategi yang diterapkan oleh organisasi budaya seperti Saung Angklung Udjo (SAU) di Kota Bandung. Faktor-faktor ini menjadi pendukung dalam keberhasilan Saung Angklung Udjo (SAU) dalam menjaga eksistensi angklung di tengah perkembangan zaman. Menurut Suyanto (2018), strategi pelestarian budaya tidak dapat dipisahkan dari pemahaman terhadap faktor internal maupun eksternal yang melingkupi kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya suatu komunitas. Di Saung Angklung Udjo (SAU) strategi pelestarian tidak hanya berbentuk pelestarian tradisional, tetapi juga melibatkan adaptasi terhadap dinamika pasar, pariwisata, dan pendidikan.

Adapun faktor-faktor yang menjadi kunci dalam strategi pelestarian dan pengembangan seni angklung di SAU meliputi:

- Komodifikasi budaya, yang dilakukan dengan menjadikan seni angklung sebagai bagian dari produk budaya yang dikemas dan dipasarkan untuk pariwisata dan pendidikan.
- Pencapaian kelembagaan, yaitu keberhasilan Saung Angklung Udjo (SAU) dalam meraih pengakuan internasional, partisipasi masyarakat, hingga kontribusi dalam pendidikan dan pemberdayaan masyarakat.

Selain dua faktor tersebut, strategi pelestarian dan pengembangan seni angklung yang diterapkan oleh Saung Angklung Udjo (SAU) juga dipengaruhi oleh peran pendidikan budaya yang secara aktif ditanamkan melalui program-program

edukasi angklung, baik formal maupun nonformal. Di Saung Angklung Udjo (SAU), kegiatan pelatihan dan workshop angklung di sekolah-sekolah telah menjadi media utama dalam memperkenalkan serta menumbuhkan kecintaan terhadap seni tradisional di kalangan generasi muda.

Faktor lain yang turut memengaruhi strategi pelestarian adalah kemitraan dengan lembaga pemerintahan dan swasta. Melalui kolaborasi dengan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif serta instansi pendidikan, Saung Angklung Udjo (SAU) mendapatkan dukungan kebijakan dan akses promosi yang lebih luas. Kemitraan tersebut diwujudkan melalui partisipasi dalam berbagai event budaya nasional dan internasional yang turut memperkuat posisi angklung sebagai simbol budaya Indonesia.

Dukungan komunitas lokal menjadi aspek penting yang tidak bisa diabaikan. Di Saung Angklung Udjo (SAU), banyak warga sekitar yang dilibatkan sebagai seniman, pengrajin angklung, pemandu wisata, hingga staf pertunjukan. Keterlibatan ini tidak hanya berdampak secara ekonomi, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga dan tanggung jawab terhadap pelestarian angklung sebagai bagian dari identitas lokal. Oleh karena itu, kolaborasi antara pendidikan, kemitraan, dan partisipasi komunitas menjadi kekuatan utama dalam strategi pelestarian dan pengembangan seni angklung di Saung Angklung Udjo (SAU).

4.4.1 Komodifikasi Budaya yang dilakukan SAU

Masa pandemi COVID-19 menjadi awal dari Saung Angklung Udjo (SAU) dalam melihat urgensi transformasi digital. Sebagai pusat seni dan

pariwisata budaya, Saung Angklung Udjo (SAU) mengalami penurunan drastis pada jumlah kunjungan wisatawan akibat dari pembatasan aktivitas dan penutupan tempat wisata. Kondisi tersebut memaksa Saung Angklung Udjo (SAU) tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman agar kegiatan seni dan pelestarian angklung tetap berjalan. Karena kondisi tersebut, muncul inisiatif untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana antara warisan budaya dengan kebutuhan zaman.

Ketika kegiatan wisata budaya terpaksa terhenti hampir sepenuhnya, Saung Angklung Udjo (SAU) dihadapkan pada kenyataan bahwa ketergantungan pada kunjungan langsung tidak cukup dalam menjamin keberlangsungan program keseniannya. Kondisi ini mendorong organisasi untuk melakukan refleksi menyeluruh terhadap sistem kerja, pola pelayanan, hingga cara berinteraksi dengan masyarakat. Sehingga, Saung Angklung Udjo (SAU) memutuskan untuk memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari strategi adaptif jangka panjang. Dalam proses ini, Saung Angklung Udjo (SAU) mulai mengevaluasi sistem operasionalnya dan mencari peluang untuk mengoptimalkan efisiensi melalui pemanfaatan teknologi digital. Anggapan tersebut divalidasi oleh Kang Satria yang diungkapkan dalam wawancara:

“... kalo sebelumnya kita kan cuman fokus di kedatangan si wisatawan secara langsung neng, untuk sekarang kita teh harus mikirin bagaimana caranya supaya budaya bisa masuk ke kehidupan masyarakat meskipun tanpa pertemuan atau kunjungan langsung ka Saung. Nah, salah satunya adalah dengan si

digitalisasi ini yang kita ambil sebagai jawaban.” (Kang Satria, wawancara pribadi, 2025)

Dalam memanfaatkan teknologi digital tersebut, Saung Angklung Udjo (SAU) melakukan langkah awal otomatisasi, yaitu melakukan proses inventarisasi dan proses pemilahan pekerjaan untuk menentukan mana yang dapat dikerjakan dengan bantuan teknologi. Contohnya seperti pengelolaan tiket online, pemesanan *workshop* secara daring, dan penjualan produk melalui *e-commerce*. Langkah otomatisasi ini menjadi awal dalam mengefisienkan kinerja dan memungkinkan Saung Angklung Udjo (SAU) untuk tetap aktif meskipun kegiatan fisik dibatasi.

Selain itu, Saung Angklung Udjo (SAU) melakukan upaya penggunaan *big data* dan analitis dalam membantu pengambilan keputusan untuk memahami tren pasar hingga preferensi pelanggan. Dari data tersebut, Saung Angklung Udjo (SAU) dapat menyusun strategi konten pertunjukan yang lebih relevan, menentukan waktu pelaksanaan kegiatan daring yang optimal, serta menyusun program edukasi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal maupun internasional.

Transformasi digital ini juga dapat membawa perubahan dasar dalam model bisnis Saung Angklung Udjo (SAU). Organisasi yang sebelumnya berorientasi pada produk fisik seperti penjualan angklung dan cinderamata, mulai beralih pada layanan digital. Seperti, pelatihan seni angklung yang dilakukan secara daring, pertunjukan budaya dalam bentuk *live streaming* atau video, dan berbagai *workshop* interaktif yang dapat

diakses dari rumah. Perubahan ini menuntut transformasi *mindset* dalam organisasi, bahwa budaya bukan hanya sesuatu yang ditampilkan secara langsung, tetapi juga dapat dihadirkan sebagai layanan berbasis digital yang fleksibel.

Selanjutnya, Saung Angklung Udjo (SAU) juga mengembangkan *customer experience* melalui media digital. Pengalaman audiens tidak hanya dapat dirasakan pada kunjungan fisik, tetapi juga melalui interaksi di media sosial, konten-konten video, dan sistem reservasi secara daring. Saung Angklung Udjo (SAU) menciptakan berbagai bentuk interaksi dengan tetap mengemas nuansa budaya, meskipun dalam format digital. Saung Angklung Udjo (SAU) memperkuat aspek kolaborasi dan komunikasi dengan para pemangku kepentingan melalui pemanfaatan platform digital.

Komunikasi dengan institusi pendidikan, komunitas budaya, pemerintah daerah, dan mitra pariwisata dilakukan dengan lebih cepat dan efisien melalui berbagai media digital. Kolaborasi ini memungkinkan Saung Angklung Udjo (SAU) untuk membangun ekosistem budaya yang lebih responsif terhadap dunia yang semakin terdigitalisasi. Secara keseluruhan, proses transformasi digital yang dilakukan oleh Saung Angklung Udjo (SAU) meliputi 5 tahapan penting, yaitu otomatisasi, penggunaan *big data* dan analitis, mentransformasi *mindset* dan model bisnis organisasi, pengembangan *customer experience*, serta kolaborasi dan komunikasi.

Langkah-langkah tersebut dilakukan sebagai respon strategis terhadap tantangan yang muncul akibat pandemi.

4.4.2 Pencapaian Saung Angklung Udjo (SAU)

Transformasi digital yang dijalankan Saung Angklung Udjo (SAU) menjadi hal penting dalam upaya mengkomodifikasi budaya angklung agar tetap relevan dan diminati oleh masyarakat. Melalui media digital, Saung Angklung Udjo (SAU) berhasil menjangkau pasar yang lebih luas tanpa batas geografis. Komodifikasi budaya dalam konteks ini tidak menghilangkan nilai tradisi, melainkan mengemasnya dengan pendekatan modern. Pertunjukan angklung, pelatihan, dan konten edukatif dikemas ulang dalam format digital. Hal ini memudahkan audiens global untuk mengakses seni angklung. Dengan demikian, angklung tidak hanya menjadi simbol budaya lokal, tetapi juga produk budaya global.

Langkah Saung Angklung Udjo (SAU) dalam menyediakan pelatihan angklung secara daring menjadi bentuk nyata dari komodifikasi layanan berbasis budaya. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian, tetapi juga sebagai sumber pemasukan yang berkelanjutan. Kelas-kelas virtual dirancang dengan sistem yang menarik, interaktif, dan mudah diikuti, sehingga menarik minat peserta dari berbagai kalangan. Dengan pendekatan ini, Saung Angklung Udjo (SAU) berhasil mengubah pengalaman belajar budaya menjadi layanan komersial yang profesional. Transformasi ini menjadi titik temu antara kebutuhan edukasi budaya dan peluang ekonomi kreatif.

Selain pelatihan, pertunjukan seni juga mengalami reorientasi sebagai produk digital yang dapat dikonsumsi secara daring. Saung Angklung Udjo (SAU) memproduksi video pertunjukan berkualitas tinggi yang disiarkan melalui media sosial maupun platform *streaming*. Melalui pendekatan ini, pertunjukan angklung tidak lagi bergantung pada kunjungan wisatawan yang datang langsung ke tempat. Komodifikasi pertunjukan secara digital membuktikan bahwa seni tradisional dapat bersaing dalam ekosistem industri kreatif global. Saung Angklung Udjo (SAU) menjadikan budaya sebagai produk hiburan yang fleksibel namun tetap bermakna.

Dengan memanfaatkan platform *e-commerce*, Saung Angklung Udjo (SAU) menjangkau pasar global dan menghadirkan pengalaman berbelanja yang mudah dan modern. Setiap produk yang dijual tidak hanya berfungsi sebagai cinderamata, tetapi juga sebagai simbol kebudayaan yang dapat dimiliki secara pribadi. Dalam konteks ini, angklung menjadi barang budaya yang bernilai ekonomis tinggi. Transformasi ini memperluas persepsi bahwa warisan budaya dapat hadir dalam bentuk konsumsi sehari-hari. Hal ini sekaligus memperkuat identitas budaya Indonesia di kancah internasional.

Transformasi digital turut memperkuat citra Saung Angklung Udjo (SAU) sebagai institusi budaya yang berkembang. Dengan membangun identitas digital yang konsisten melalui media sosial, website, dan video, Saung Angklung Udjo (SAU) berhasil menciptakan daya tarik baru bagi generasi muda. Komodifikasi budaya tidak hanya fokus pada produk, tetapi

juga pada bagaimana narasi budaya dikomunikasikan secara visual dan emosional. Saung Angklung Udjo (SAU) mengelola citra sebagai organisasi yang tidak hanya melestarikan, tetapi juga mengembangkan tradisi. Hal ini meningkatkan daya saing Saung Angklung Udjo (SAU) di tengah gempuran konten budaya populer dari berbagai negara. Identitas budaya diperkuat melalui strategi digital yang terarah.

Pencapaian Saung Angklung Udjo (SAU) juga ditandai dengan tumbuhnya kolaborasi internasional yang lahir dari konektivitas digital. Melalui kerja sama dengan sekolah, universitas, dan komunitas luar negeri, Saung Angklung Udjo (SAU) membawa angklung ke dalam kurikulum pendidikan global. Kegiatan ini merupakan bentuk komodifikasi budaya dalam sektor pendidikan internasional. Saung Angklung Udjo (SAU) berhasil menjadikan seni angklung sebagai bagian dari diplomasi budaya melalui media daring. Kolaborasi ini sekaligus membuka peluang pelatihan, pertunjukan bersama, dan pertukaran budaya secara digital. Dengan demikian, nilai angklung sebagai warisan budaya tidak hanya dilestarikan, tetapi juga diberdayakan dalam konteks global.

Secara keseluruhan, transformasi digital telah memungkinkan Saung Angklung Udjo (SAU) mengintegrasikan aspek budaya, teknologi, dan ekonomi dalam satu ekosistem yang saling menguatkan. Komodifikasi budaya yang dilakukan bukanlah bentuk komersialisasi semata, tetapi strategi pelestarian yang relevan dengan zaman. Dengan menjadikan budaya sebagai produk digital yang bernilai, Saung Angklung Udjo (SAU) tidak

hanya bertahan, tetapi juga berkembang di tengah tantangan global. Inisiatif ini membuktikan bahwa warisan tradisional seperti angklung mampu menyesuaikan diri tanpa kehilangan esensinya. Melalui strategi digital yang matang, Saung Angklung Udjo (SAU) menunjukkan bahwa budaya dapat hadir, berkembang, dan bernilai di ruang digital modern.

Saung Angklung Udjo (SAU) pernah mengalami penurunan kunjungan wisatawan akibat masa pandemi yang mengharuskan pemberhentian aktivitas atau kegiatan budaya dan pembatasan sosial yang mengakibatkan penurunan pada pendapatan operasional Saung Angklung Udjo (SAU). Berdasarkan data yang dikemukakan oleh Akbar (2023), jumlah wisatawan yang mengunjungi Saung Angklung Udjo (SAU) pada masa pandemi berjumlah 21.073 orang dan mengalami penurunan jumlah wisatawan pada tahun 2021 dengan selisih 17.062 dari pada tahun sebelumnya.

Namun, mengingat Saung Angklung Udjo (SAU) tidak memungkinkan untuk menghentikan kegiatannya secara total, pihak Saung Angklung Udjo (SAU) mengambil keputusan untuk memanfaatkan media sosial sebagai sarana adaptasi. Strategi tersebut diwujudkan melalui pemanfaatan teknologi, seperti pembuatan foto atau video pertunjukan angklung yang dikemas secara kreatif untuk disebarluaskan secara daring, pelatihan angklung yang dilaksanakan melalui tatap muka secara daring atau *zoom meeting*. Setelah strategi tersebut terlihat adanya peningkatan dalam jumlah wisatawan dengan total 110.824 pada tahun 2022, selang satu

tahun jumlah wisatawan meningkat melebihi seratus persen dengan total kunjungan wisatawan mencapai 227.403 dengan hitungan 18.950 wisatawan setiap bulannya. Dengan demikian, digitalisasi yang dilakukan oleh Saung Angklung Udjo (SAU) berhasil menjadi salah satu upaya yang efisien dalam menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Gambar 4.2 Tabel Kunjungan Wisatawan tahun 2024

JUMLAH TAMU TAHUN 2024			
Bulan	Lokal	Asing	Tahun
Januari	28.705	935	29.640
Februari	29.954	950	30.904
Maret	15.312	687	15.999
April	12.003	662	12.665
Mei	30.750	1411	32.161
Juni	15.880	1.378	17.258
Juli	10.566	1.913	12.479
Agustus	10.580	1.767	12.347
September	14.347	2.631	16.978
Oktober	28.917	1.325	30.242
November	29.198	1.150	30.348
Desember	27.648	1.018	28.666
Total	253.861	15.827	269.688

(Sumber: Data lapangan, 2025)

Peningkatan pada jumlah wisatawan terus berlanjut hingga tahun 2024, sebagaimana terlihat dalam data kunjungan tahunan Saung Angklung Udjo (SAU) yang mencapai total 269.688 orang, terdiri dari 253.861 wisatawan lokal dan 15.827 wisatawan asing. Hal tersebut menunjukkan bahwa strategi digitalisasi yang diterapkan Saung Angklung Udjo (SAU) sejak pandemi tidak hanya bersifat sementara, melainkan menjadi fondasi kuat dalam membangun kembali eksistensi lembaga di bidang budaya dan

pariwisata. Puncak kunjungan terjadi pada bulan Mei dengan total 32.161 pengunjung, sedangkan bulan dengan jumlah tamu terendah adalah Juli, yaitu 12.479 orang, memperlihatkan dinamika kunjungan yang turut dipengaruhi oleh momentum libur dan promosi daring yang dilakukan.

Kondisi ini memperkuat bahwa digitalisasi telah membuka akses yang lebih luas terhadap budaya angklung dan meningkatkan daya tarik Saung Angklung Udjo (SAU), khususnya di kalangan masyarakat yang kini dapat dengan mudah memperoleh informasi dan berinteraksi dengan konten budaya melalui media digital. Komodifikasi budaya dalam bentuk pelatihan virtual, pertunjukan *streaming*, dan *e-commerce* menjadi saluran baru dalam membangun hubungan dengan publik, baik secara edukatif maupun komersial. Peningkatan ini juga menunjukkan bahwa Saung Angklung Udjo (SAU) berhasil mengatasi keterbatasan fisik akibat pandemi dan menjadikan teknologi sebagai jembatan strategis untuk menjangkau audiens yang lebih luas.

Lebih jauh lagi, keterlibatan wisatawan asing yang mencapai lebih dari 15.000 orang dalam satu tahun membuktikan potensi besar dari strategi digitalisasi dalam konteks internasionalisasi budaya. Meski angkanya belum sebesar kunjungan domestik, kehadiran mereka menunjukkan respons positif terhadap konten budaya yang disajikan secara modern dan mudah diakses. Dengan demikian, transformasi digital telah bertransformasi menjadi strategi utama dalam perluasan pasar budaya angklung secara global. Saung Angklung Udjo (SAU) tidak hanya bertahan,

tetapi berkembang dengan model bisnis budaya yang relevan dengan era digital.

